

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan adalah salah satu momen paling penting dalam hidup manusia. Karena itu, ini menjadi awal kehidupan baru bagi dua orang yang sebelumnya hidup terpisah, lalu memutuskan untuk hidup bersama, dan dari hubungan ini nantinya akan muncul keturunan yang meneruskan generasi sebelumnya. Tujuan utama dari pernikahan adalah untuk membangun keluarga yang bahagia dan sejahtera selamanya, serta dianggap suci karena menjadikan hubungan antara pria dan wanita sah menurut prinsip agama. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, pernikahan diartikan sebagai hubungan fisik dan spiritual antara seorang pria dan wanita yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang abadi dan bahagia, yang berlandaskan pada Ketuhanan Yang Maha Esa. (Walgito, 2018).

Pernikahan merupakan suatu hubungan yang bersifat romantis, di mana kedua pasangan memiliki keinginan untuk selalu bersama dan saling mencintai. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang dapat segera menikah karena kedewasaan seseorang ditandai dengan kemandirian dalam hal pendidikan dan pekerjaan (Meizera & Basti, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Qomariyah (2015) menyatakan bahwa seorang suami memiliki kewajiban untuk menafkahi keluarganya, mengingat peran suami sebagai tulang punggung dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Kewajiban inilah yang mendorong suami untuk mencari pekerjaan guna mencukupi kebutuhan keluarganya, dan tidak jarang pekerjaan tersebut mengharuskan mereka berada jauh dari tempat tinggal bersama istrinya.

Pasangan yang sudah menikah sebaiknya tinggal bersama dengan satu sama lain. Namun, tidak semua pasangan suami istri dapat berbagi hidup dalam satu rumah. Sebagai orang yang hidup di zaman perkembangan teknologi dan pertumbuhan ekonomi, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama besarnya untuk mengaktualisasikan diri lewat pendidikan yang lebih tinggi ataupun peningkatan karier, tidak jarang kesempatan untuk

meningkatkan pendidikan dan kondisi finansial ini memaksa pasangan menikah untuk tinggal secara terpisah (Supatmi & Masykur, 2020).

Pernikahan jarak jauh telah menjadi fenomena yang semakin umum di era globalisasi dan mobilitas kerja yang tinggi, di mana salah satu pasangan harus bekerja atau belajar di tempat yang berbeda dari lokasi pasangan lainnya. *Long Distance Marriage* (LDM) atau pernikahan jarak jauh adalah situasi di mana suami dan istri terpisah oleh jarak dan waktu, sehingga membatasi frekuensi serta durasi pertemuan mereka (Carillo & Houston, 2020). Selanjutnya, menurut Kariuki (2014), Pernikahan Jarak Jauh adalah situasi pernikahan di mana pasangan suami dan istri hidup terpisah secara geografis, baik dalam jarak kilometer, lintas negara, maupun lintas benua, untuk periode waktu yang singkat atau lama. Kondisi ini juga bisa merujuk pada “jarak emosional” yang terjadi di antara pasangan akibat jarangya pertemuan secara langsung. Dalam fenomena pernikahan jarak jauh, sering kali timbul berbagai tantangan seperti rasa bosan, masalah dalam pengasuhan anak yang kurang akrab dengan salah satu orang tua, munculnya kecurigaan akan kemungkinan perceraian, hingga terjadinya perselingkuhan itu sendiri (Prameswara & Sakti, 2016).

Tantangan lainnya yang dihadapi oleh pasangan *Long Distance Marriage* dalam kondisi terpisah adalah ketidakmampuan untuk menghabiskan waktu luang bersama, yang dapat menimbulkan rasa rindu dan kesepian pada suami atau istri (Firmanto & Pertiwi, 2023). Terbatasnya kesempatan untuk berinteraksi secara langsung juga menyebabkan pasangan mengalami kesulitan dalam memahami kebiasaan serta karakter pasangannya, sekaligus menghadapi hambatan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di antara mereka (Handayani, 2016).

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Kariuki (2014) menunjukkan bahwa ketidak hadiran pasangan dapat memberikan dampak negatif, seperti tidak terpenuhinya kebutuhan seksual (81%), kebutuhan emosional (72%), munculnya ketidaksetiaan dan perselingkuhan (45%), serta meningkatnya konflik dalam keluarga. Berbagai kondisi tersebut dapat memicu ketidakpuasan dalam pernikahan, baik secara menjalankan peran sebagai suami atau istri maupun dalam menjalankan fungsi sebagai orang tua (Kusumawati, 2022).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi pasangan migran Madura yang menjalani pernikahan jarak jauh adalah kurangnya keterbukaan atau *lack of self disclosure* dalam hubungan. Ketertutupan ini umumnya disebabkan oleh kombinasi antara jarak fisik, tekanan ekonomi, serta norma budaya Madura yang menjunjung tinggi kesopanan dan kehormatan keluarga. Budaya Madura, khususnya pada laki-laki, menunjukkan emosi atau menceritakan masalah pribadi kerap dianggap sebagai bentuk kelemahan, sehingga mendorong individu untuk menyimpan perasaan dan pikiran mereka sendiri, hal ini diperkuat oleh simbol kedewasaan yang secara tidak langsung membentuk perilaku menutup diri demi menjaga nama baiknya. Ketika pasangan hidup terpisah akibat perantauan, interaksi emosional menjadi terbatas dan komunikasi seringkali hanya berfokus pada aspek-aspek fungsional seperti keuangan atau pengasuhan anak, bukan pada aspek afektif yang mendalam. Kondisi ini berpotensi menyebabkan jarak emosional, kesalahpahaman, bahkan penurunan kepuasan pernikahan.

Pasangan migran asal Madura yang menjalani hubungan jarak jauh akibat perantauan menghadapi tantangan besar dalam hal komunikasi emosional. Jarak fisik seringkali membuat keterbukaan sulit dilakukan, karena komunikasi cenderung terbatas pada hal-hal praktis, bukan afektif (Laurenceau dkk., 1998). Ketakutan akan konflik atau penolakan juga membuat pasangan memilih untuk tidak mengungkapkan perasaan mereka secara jujur (Sprecher & Hendrick, 2004). Senada dengan itu, Derlega dkk. (1993) menyatakan bahwa ketertutupan dalam hubungan cenderung menghambat kedekatan emosional dan berkontribusi terhadap ketidakstabilan relasi. Oleh karena itu, kurangnya *self disclosure* pada pasangan migran Madura tidak hanya menjadi permasalahan komunikasi semata, tetapi juga berkaitan erat dengan struktur budaya, peran gender, serta dinamika psikososial yang menyertainya.

Budaya merantau bagi masyarakat Madura sering dimulai sebelum menikah, sebagai respons terhadap keterbatasan ekonomi lokal. Pria merantau untuk mencari nafkah, sementara istri tetap di kampung halaman menjaga keluarga dan menjalankan peran domestik. Fenomena ini kian banyak berimplikasi pada pernikahan jarak jauh (*Long Distance Marriage*), sebuah pola hubungan yang

menuntut resiliensi pasangan dalam mengelola jarak, rindu, dan tantangan emosional melalui komunikasi terbuka dan positif (Ningsih, W., 2024).

Merantau bukan hanya sekadar mencari rezeki, tetapi juga simbol kedewasaan dan tanggung jawab keluarga. Di era modern, pola ini sering berdampak pada fenomena *Long Distance Marriage* (LDM), di mana pasangan khususnya suami bekerja jauh dari kampung halaman sementara istri tetap tinggal di sana. Kunci keberhasilan LDM Madura terletak pada *couple resilience*, yaitu kemampuan pasangan menjaga komunikasi yang terbuka, empatik, dan efektif untuk mempertahankan ikatan emosional serta mengelola tantangan seperti rindu, kecemasan, dan potensi ketidaksetiaan.

Fenomena merantau yang dialami oleh perempuan Madura juga membawa dampak yang kompleks terhadap dinamika pernikahan, terutama dalam aspek keterbukaan diri (*self disclosure*). Secara sosiokultural, perempuan Madura memiliki peran tradisional yang melekat kuat sebagai penjaga rumah tangga dan pengasuh anak. Namun, tekanan ekonomi dan kebutuhan hidup mendorong sebagian perempuan untuk merantau ke luar daerah maupun luar negeri sebagai pekerja migran. Perubahan peran ini menciptakan jarak fisik maupun emosional antara pasangan suami istri, yang kemudian berdampak pada menurunnya intensitas dan kualitas komunikasi.

Ketika perempuan merantau, interaksi pasangan menjadi terbatas pada komunikasi jarak jauh yang bersifat praktis, seperti urusan keuangan dan anak, dan jarang menyentuh aspek emosional yang lebih dalam. Dalam kondisi seperti ini, keterbukaan diri menjadi semakin sulit dilakukan, baik karena keterbatasan media komunikasi maupun karena norma budaya yang mendorong perempuan untuk menahan emosi demi menjaga keharmonisan rumah tangga (Silvey, 2006). Peran istri dalam merawat keharmonisan keluarga sangat penting, terutama melalui pelaksanaan fungsinya sebagai ibu dan istri. Peran ini diwujudkan dalam bentuk pemberian dukungan emosional, menjaga kualitas komunikasi dengan anggota keluarga, serta keterlibatan aktif dalam lingkungan sosial sebagai bentuk adaptasi dan penguatan jejaring sosial. Sebagai suami yang merantau umumnya mengandalkan jaringan komunitas Madura di daerah perantauan untuk mempertahankan ikatan budaya, nilai-nilai agama, dan solidaritas antarsesama.

Jaringan ini berfungsi tidak hanya sebagai media pelestarian identitas kultural, tetapi juga sebagai sumber dukungan psikologis selama masa perantauan (Intarti, 2021).

Fenomena ini menunjukkan bagaimana budaya lokal berperan penting dalam membentuk dinamika relasi keluarga dalam konteks migrasi. Studi oleh Suyanto (2018) menunjukkan bahwa norma budaya madura memberikan dukungan dalam menjaga keharmonisan keluarga meskipun terpisah jarak. Nilai-nilai sosial dan ikatan komunitas yang kuat menjadi elemen penting yang memungkinkan pasangan tetap bertahan dalam situasi pernikahan jarak jauh.

Kepuasan menikah mengacu pada kondisi di mana suami atau istri mengalami kebahagiaan dan kepuasan terhadap ikatan pernikahan yang dijalani (Amirnovin & Ghaffarian, 2018). Kepuasan ini adalah hasil dari evaluasi pasangan mengenai seberapa jauh pernikahan mereka dapat memenuhi harapan dan kebutuhan pribadi. Orang dengan tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi umumnya memperlihatkan komunikasi yang baik, keterampilan dalam menyelesaikan konflik, serta aspek positif dalam berbagai elemen kehidupan pernikahan bersama pasangan mereka (Sari & Fauziah, 2016). Sejalan dengan pandangan tersebut, Safarzadeh dan kolaboratornya (2011) menegaskan bahwa kepuasan pernikahan berpengaruh langsung terhadap kebahagiaan individu, sehingga dapat disimpulkan bahwa kepuasan dalam hubungan pernikahan merupakan elemen penting dalam kehidupan keluarga.

Ada berbagai faktor yang dapat memengaruhi kepuasan dalam pernikahan, termasuk spiritualitas, religiositas, aspek seksual, hubungan interpersonal, komunikasi, interaksi pasangan, serta keterbukaan diri atau *self disclosure* (Zaheri dkk., 2016). Pengungkapan diri mengacu pada kemampuan dan keinginan seseorang untuk membagikan atau berbagi informasi pribadi mengenai dirinya kepada orang lain. Informasi yang diberikan bersifat pribadi, mencakup harapan, kecemasan, kekecewaan, serta emosi lain yang bersifat intim.

Melalui *self disclosure*, individu dapat membangun keintiman yang lebih kuat dalam hubungan dengan orang lain serta menjadi lebih efektif dalam menyelesaikan permasalahan, karena ia tidak menyimpan rahasia seorang diri, sehingga beban emosional yang dirasakan pun menjadi lebih ringan (Devito, 2011).

dalam Suryani & Nurwidawati, 2016). Mempertahankan komunikasi yang baik melalui keterbukaan diri didalam suatu hubungan merupakan salah satu cara untuk menjaga keberlangsungan dan kualitas hubungan tersebut (Handayani, 2016).

Individu yang bersikap terbuka terhadap pasangannya cenderung dapat meningkatkan kepuasan dalam pernikahan, karena keterbukaan tersebut memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pasangan. Kepuasan pernikahan sendiri dapat diartikan sebagai sebuah penilaian subjektif yang bersifat dinamis mulai dari pasangan istri atau suami terhadap kehidupan pernikahan mereka, yang dapat dievaluasi melalui berbagai aspek dalam kehidupan pernikahan (Olson dan Fowers dalam Subrata, 2015).

Ananda (2017) menunjukkan bahwa pernikahan jarak jauh pada pasangan tercermin dalam berbagai aspek, termasuk pola komunikasi, karakter, penyelesaian konflik, hubungan dengan keluarga dan teman, pengelolaan finansial, serta aspek spiritual. Harahap & Purba (2019) melaporkan sebuah hubungan positif antara keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan, dengan nilai korelasi $r_{xy} = 0,543$ dan signifikansi $p = 0,000 < 0,050$. Keterbukaan diri memiliki dampak yang signifikan sebesar 29,5 persen terhadap kepuasan pernikahan para istri yang tinggal di Kelurahan Mangga. Kusumowardhani (2012) menyatakan bahwa tingkat kepuasan dalam perkawinan bervariasi antara individu, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berbeda-beda pula.

Fenomena *Long Distance Marriage* menjadi salah satu realitas sosial yang signifikan apabila dilihat dari konteks pasangan migran Madura, mengingat banyaknya orang Madura yang merantau demi mencari kehidupan yang lebih baik di luar pulau Madura. Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah migran asal Madura sebanyak 1.906.861. Banyak pasangan Madura yang menjalani LDM karena alasan pekerjaan, mereka seringkali pergi ke luar negeri atau daerah lain di Indonesia untuk mencari pekerjaan yang lebih baik, sementara pasangannya tetap berada di Madura.

Faktor ekonomi dan pekerjaan menjadi penyebab utama perpisahan ini (Atikarida, 2020). Pasangan migran Madura seringkali terpaksa menjalani *Long Distance Marriage* (LDM) akibat faktor pekerjaan, pendidikan, atau alasan

keluarga. Fenomena ini menciptakan tantangan unik bagi pasangan yang terpisah oleh jarak, mengingat pernikahan seharusnya bertujuan untuk kebersamaan dan berbagi kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian, banyak pasangan Madura yang menjalani LDM karena alasan pekerjaan, di mana salah satu pasangan harus bekerja di luar daerah atau bahkan luar negeri. Hal ini seringkali disebabkan oleh kurangnya lapangan kerja di daerah asal mereka, sehingga mereka mencari peluang lebih baik di tempat lain (Fatmawati, 2020). *Long Distance Marriage* di kalangan pasangan Madura merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan ekonomi.

Sejumlah penelitian telah meneliti keterkaitan antara *self disclosure* dan kepuasan pernikahan, dan temuan-temuannya menunjukkan bahwa *self disclosure* memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap kepuasan dalam kehidupan pernikahan. Penelitian oleh Hayyuannisa dan Andayani (2022) turut menunjukkan bahwa keterbukaan diri yang dilakukan oleh suami secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh istri pada pasangan milenial di Yogyakarta. Namun, kajian yang mengeksplorasi hubungan sebab-akibat antara kedua variabel ini masih sangat terbatas, dan belum ditemukan penelitian yang melibatkan pasangan migran dari Madura. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Pengaruh *Self disclosure* pada Kepuasan Pernikahan Pasangan Migran Madura dalam *Long Distance Marriage* ” menjadi penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan yang telah diuraikan, penulis merumuskan satu fokus masalah yang akan diteliti lebih lanjut, yaitu Apakah terdapat pengaruh *self disclosure* pada kepuasan pernikahan pasangan migran Madura dalam *Long Distance Marriage* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *Self disclosure* terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan migran Madura dalam *Long Distance Marriage*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dengan cara teoritis (pengetahuan) serta menambah wawasan keilmuan di bidang ilmu psikologi perkembangan dan perkawinan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai yaitu:

a. Bagi Subjek Penelitian:

Penelitian ini dapat membantu subjek penelitian untuk lebih memahami diri mereka sendiri dan bagaimana *Self disclosure* memengaruhi kepuasan pernikahan mereka. Membantu subjek penelitian dalam membangun strategi coping yang efektif untuk menghadapi tantangan *Long Distance Marriage*. Membantu subjek penelitian dalam meningkatkan kualitas hubungan mereka dengan pasangan

b. Bagi Pasangan:

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pasangan migran tentang pentingnya *Self disclosure* dalam meningkatkan kepuasan pernikahan. Membantu pasangan dalam membangun komunikasi yang efektif dan terbuka, meskipun terpisahkan jarak. Membantu pasangan dalam memahami dan mengatasi kesalahpahaman yang sering terjadi dalam *Long Distance Marriage*.

c. Bagi Keluarga:

Penelitian ini dapat membantu keluarga untuk memahami pentingnya komunikasi terbuka dan jujur dalam pernikahan, terutama dalam konteks *Long Distance Marriage*. Mendorong keluarga untuk berperan aktif dalam mendukung pasangan migran, baik secara emosional maupun praktis. Membantu keluarga untuk memahami faktor-faktor yang dapat memicu konflik dalam pernikahan jarak jauh dan mencari solusi yang tepat.

d. Bagi Masyarakat:

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang dinamika pernikahan jarak jauh, khususnya bagi pasangan migran Madura. Mendorong masyarakat untuk lebih mendukung pasangan migran dalam menjaga

keharmonisan pernikahan mereka. Menjadi dasar untuk membangun program-program yang mendukung pasangan migran dalam mengatasi tantangan *Long Distance Marriage* .

e. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Studi ini dapat digunakan sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengeksplorasi topik yang sama. Di samping itu, studi ini dapat menciptakan kesempatan untuk penyelidikan lebih lanjut terkait faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan dalam konteks pernikahan jarak jauh. Studi ini juga memiliki potensi untuk mendukung pengembangan teori tentang *self disclosure* dan kepuasan pernikahan dalam konteks migrasi.